

**SKRIPSI**

**Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya**

**探析大雄宝殿的窗户室内在天恩弥勒佛院.**

**Tànxī dàxióngbǎodiàn de chuānghù shìnèi zài tiān ēn mílè fú yuàn.**

**Disusun Oleh:**

**Tri Ayuni Hamzah F091191010**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



**PROGRAM STUDI**

**BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya**

探析大雄宝殿的窗户室内在天恩弥勒佛院.

Tànxī dàxióngbǎodiàn de chuānghù shìnèi zài tiān ēn mílè fú yuàn.

diajukan oleh

**TRI AYUNI HAMZAH**

**NIM: F091191010**

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi


pada tanggal 15 Desember 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing



Pembimbing I

  
**Sukma, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199206112022044001


Pembimbing II

  
**Fakhriawan Fathu Rhaman, S.S., M.Litt**  
NIP. 199208052022043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
  
**Prof. Dr. Afri Duli, M.A.**  
NIP. 1964071619910311010

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan  
Kebudayaan Tiongkok

  
**Dian Sari Ungu Waru, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199108312021074001

## LEMBAR PERSETUJUAN



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK  
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245  
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: [bmkt@unhas.ac.id](mailto:bmkt@unhas.ac.id)

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 1139/UN4.9.8/TD.06/2023 tanggal 20 Februari 2023 atas nama Tri Ayuni Hamzah dengan NIM F091191010, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya 《探析大雄宝殿的窗户室内在天恩弥勒佛院》 Tànxī dàxióngbǎodiàn de chuānghù shìnèi zài tiān ēn mílè fú yuàn.

Makassar, 5 Januari 2024

**Pembimbing I**

**Sukma, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199206112022044001

**Pembimbing II**

**Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt**  
NIP. 199209112022044001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,  
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,




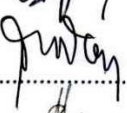


**Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199108312021074001

## HALAMAN PENERIMAAN

### UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat, tanggal 15 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Desember 2023

1. Sukma, S.S., M.TCSOL	Ketua	(.....  )
2. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Sekretaris	(.....  )
3. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Penguji I	(.....  )
4. Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum	Penguji II	(.....  )
5. Sukma, S.S., M.TCSOL	Konsultan I	(.....  )
6. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Konsultan II	(.....  )

# PERNYATAAN TELAH REVISI

**PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGGOK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

## PERNYATAAN

Skripsi oleh Sitti Salwih Mustakim (Nomor Induk Mahasiswa: F091191010) yang berjudul “Analisi Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya” telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Jumat, 15 Desember 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

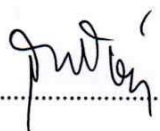
1. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL

Penguji I

(..........)

2. Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum

Penguji II

(..........)

# PERNYATAAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ayuni Hamzah

NIM : F091191010

Judul Skripsi : Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Miatreya

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 5 Januari 2024



Yang menyatakan,

Tri Ayuni Hamzah

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat ALLAH SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreyawira” dengan baik. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan bagi pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa dalam proses penulisan proposal ini jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian, penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti dengan rendah hati menerima masukan, saran dan usul guna penyempurnaan proposal penelitian ini.

Peneliti sangat berterimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini, karena tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Sebelum itu saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri Tri Ayuni Hamzah, karena sudah berusaha menyelesaikan tanggung jawab dengan penuh kesabaran dan tidak menyerah meskipun begitu banyak tantangan yang dihadapi, terimakasih karena kuat hingga saat ini. Selanjutnya peneliti ingin berterimakasih kepada:

1. Orang tua, bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa dan memberikan fasilitas untuk menunjang pendidikan saya. Saudara Akmal, Luli, Azhar dan keluarga berkat doa dan dukungannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Sukma, S.S., M.TCSOL selaku pembimbing I dan Fakhriawan Fathu Rahman,S.S,M.Litt selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan arahan, semangat, dedikasi dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti karena tanpa adanya arahan dari pembimbing skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

3. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, yang sudah memberikan banyak bantuan kepada peneliti.
4. Dosen-dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D., Nirdayanti S.S., M.CIE laoshi, Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed laoshi, Rizqi Awalia Ilma, S.S., MTCSOL laoshi, Leni Cahyati, S.S., M.CIE laoshi yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan selama perkuliahan dan saran-saran dalam penelitian ini.
5. Pandita Tanaka dan Elly Miaoxing laoshi, yang telah bersedia untuk melakukan wawancara pada penelitian ini.
6. Pimpinan Maha Vihara Duta Maitrya karena telah memberikan izin untuk meneliti di Graha Sakyamuni.
7. Teman-teman Ukm Renang Unhas yang telah memberikan semangat, dukungan, menghibur, menemani, dan terimakasih juga sudah memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan fasilitas yang ada disekret.
8. Pegawai Kolam Renang Unhas terimakasih selalu menghibur, dengar curhatan terutama dalam hal isi perut, terutama kak Makka.
9. Teman-teman BMKT 19 开拓者, yang menemani selama kuliah, membantu dalam mencari informasi dan memberikan motivasinya.
10. Ismul Musyawirah, banyak terimakasih karena sudah sangat sabar dalam menemani, selalu ada dalam membantu, mendengarkan keluh kesah, dan mendoakan peneliti untuk tetap kuat.
11. Eka, Deanna dan Vero, terimakasih sudah banyak membantu mencari data, menemani, menghibur dan mensupport peneliti agar bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
12. Teman KOJECHI, Jeni, Gibe, Dany, Dhea dan Nina, yang selalu memberikan masukan, saran, semangat, dan membantu dalam proses penyusunan berkas skripsi.
13. Sri, Kiki dan Fera teman kecil hingga saat ini, terimakasih sudah menjadi *support system*.



14. A. Mapparukka *My Favorite Person*, terimakasih karena selalu siap menemani, mendoakan, memberi nasihat, semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
15. Terakhir saya ucapkan terimakasih banyak kepada orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu senantiasa membantu dalam mengerjakan penyusunan skripsi ini.

Makassar, 26 November 2023  
Peneliti

Tri Ayuni Hamzah

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN TELAH REVISI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT.....	xv
摘要 .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Konsep .....	9
2.2.1 Maha Vihara Duta Maitreya.....	9
2.2.2 Graha Sakyamuni.....	11
2.2.3 Interior Pada Bangunan .....	12
2.2.4 Simbolisme pada Arsitektur .....	14
2.2.5 Ornamen Pada Arsitektur China .....	16
2.2.6 Dharma dalam Ajaran Buddha .....	18
2.2.7 Empat Raja Langit.....	20

2.3 Landasan Teori .....	21
2.3.1 Pengertian Semiotika .....	21
2.3.2 Semiotika dalam Arsitektur .....	23
2.4 Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III .....</b>	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian .....	26
3.2 Populasi dan Sampel.....	26
3.3 Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV.....</b>	<b>30</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
<b>Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>30</b>
4.1 Penggunaan elemen interior jendela Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni.....	31
4.1.1 Ruang.....	32
4.1.2 Tekstur (bahan) .....	32
4.1.3 Warna .....	33
4.1.4 Bentuk.....	33
4.2 Fungsi dan peran ornamen pada jendela Empat Raja Langit di bagian depan Graha Sakyamuni. ....	35
4.3 Makna simbolisme pada ornamen Empat Raja Langit yang mencerminkan nilai-nilai Buddha dalam Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya	43
<b>BAB V .....</b>	<b>49</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Maha Vihara Duta Maitreya.....	9
Gambar 2. Graha Sakyamuni .....	11
Gambar 3. Trikotomi Tanda oleh Charles Sanders Peirce .....	21
Gambar 4. Ukiran Empat Raja Langit tampak dari depan Graha .....	31
Gambar 5. Empat Raja Langit dalam bentuk pratima.....	34
Gambar 6. Raja Langit Penguasa Pertumbuhan.....	38
Gambar 7. Raja Langit yang Termasyur .....	39
Gambar 8. Raja Langit Pelihat Jauh.....	40
Gambar 9. Raja Langit Penyangga Negara .....	42
Gambar 10. pedang atau bǎojiàn (宝剑).....	44
Gambar 11. Pipa tiě pípá (铁琵琶).....	45
Gambar 12. Payung atau Jiàngmó sǎn (降魔伞) .....	46
Gambar 13. Mutiara dan Naga atau Lóngshùn (龙顺).....	47

## DAFTAR ISTILAH

**graha** : *graha* adalah ‘sakit’ (Wojowasito 1977), dalam perkembangannya, makna *graha* berubah menjadi rumah mewah, rumah besar, rumah yang indah, hingga singgasana

**hastra waja bodi** : makfut suci atau dewata yang dibidang hukum yang tadi bidang cuaca makanan.

**Bahasa Pali** : bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di kerajaan Magadha (tempat sang Buddha Gotama menetap dan tinggal).

**FengShui** : prinsip keseimbangan alam yang diterapkan pada 18 arsitektur.

**Bagua** : 八 Bā berarti delapan dan 卦 Guà yang berarti simbol ramalan. Ba Gua terdiri dari delapan bagian yang saling berhubungan, membentuk pola lingkaran dengan garis-garis yang membagi setiap bagian menjadi dua.

## ABSTRAK

**Tri Ayuni Hamzah.** 2023. Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya, Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Sukma, S.S., M.TCSOL dan Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran dari Empat Raja Langit di jendela bagian depan Graha Sakyamuni dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada jendela Empat Raja Langit bagian depan Graha Sakyamuni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis bangunan objek penelitian serta teori yang digunakan adalah Semiotika oleh Charles Sanders Peirce ( 1839-1914). Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi.

Hasil pada penelitian ini adalah Empat Raja Langit yang di letakkan pada jendela bagian depan Graha Sakyamuni berfungsi untuk menjaga tempat ibadah (altar) dan menegakkan keadilan serta menolong orang atau pembina sejati terutama di saat mengalami kesulitan dan cobaan. Selain itu, penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya menunjukkan bahwa dalam ukiran ornament Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni terdapat unsur-unsur ikon, indeks dan simbol.

**Kata Kunci: Graha Sakyamuni, Ornamen, Empat Raja Langit, Semiotika.**

## ABSTRACT

**Tri Ayuni Hamzah.** 2023. *Analysis of the Interior of the Sakyamuni Graha Window at Maha Vihara Duta Maitreya, Mandarin Language and Chinese Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Sukma, S.S., M.TCSOL and Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.*

*This research aims to find out the role of the Four Heavenly Kings in the front window of Graha Sakyamuni and the cultural values contained in the window of the Four Heavenly Kings at the front of Graha Sakyamuni. This research uses a descriptive qualitative research method by analyzing the research object building and the theories used are Semiotics by Charles Sanders Peirce ( 1839-1914). Data collected through observation, interviews, literature study and documentation study.*

*The results of this research are that the Four Heavenly Kings which are placed in the front window of Graha Sakyamuni function to guard the place of worship (altar) and uphold justice and help people or true mentors, especially when experiencing difficulties and trials. Apart from that, the use of Charles Sanders Peirce's semiotic theory based on the object shows that in the ornamental carvings of the Four Heavenly Kings on the front of Graha Sakyamuni there are elements of icons, indices and symbols.*

**Keywords:** *Sakyamuni Graha, Ornaments, Four Heavenly Kings, Semiotics.*

## 摘要

**Tri Ayuni Hamzah.2023.** 探析大雄宝殿的窗户室内在天恩弥勒佛院，哈山努丁大学文学院汉语和中国文化系，由 Sukma, S.S., M.TCSOL dan Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.指教.

本研究探究四大天王在峇淡天恩弥勒佛元——大雄宝殿前橱窗设计的作用，以及所蕴含的文化价值。本研究采用描述性定性研究方法，对研究对象的建筑进行分析，使用的理论是 Charles Sanders Peirce ( 1839-1914 年 ) 的符号学。本文通过观察、访谈、文献和文件收集资料。

研究发现，大雄宝殿前橱窗上的四大天王具有守护祭祀场所（佛厅）、维护正义、帮助大众或修行人，尤其是在困境中和考验时。此外，从实物出发运用查尔斯 Charles Sanders Peirce 皮尔士的符号学理论表明，大雄宝殿佛正面的四大天王纹饰中存在着圣像、索引和符号的元素。

关键词：大雄宝殿；装饰品；四大天王；符号学



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya China sudah tersebar hingga ke pelosok dunia, salah satunya di Indonesia. Walaupun budaya China sudah tersebar dan dikenal oleh dunia, namun tetap tidak berubah dengan budaya aslinya. Salah satunya dalam perancangan arsitektur dan desain interior. Bangunan China seperti rumah, tempat ibadah dengan mudah dapat dikenal karena masih memakai desain arsitektur oriental. Primayuda dkk. (2014) menuliskan oriental adalah salah satu istilah yang lekat dengan budaya china, dalam hal pengayaan desain pun istilah desain oriental banyak tervisualisasikan pada bangunan hunian di Indonesia. Sebagai salah satu visualisasi bangunan, tempat beribadah seperti klenteng dan vihara adalah bangunan yang biasanya memiliki arsitektur oriental China yang khas dan memiliki warna yang identik seperti warna merah.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2005:5). Clifford Geertz (1973) mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Di dalam setiap unsur budaya memiliki makna dan sejarah serta arti

tersendiri. Kebudayaan tidak hanya bisa dilihat dalam bangunan, tetapi juga bisa ada pada kebiasaan, ajaran dan adat.

Di Indonesia memiliki agama-agama besar seperti Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu dan Buddha telah lama ada di negeri ini dan memiliki komunitas pengikutnya sendiri. Kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa menganut ajaran Tao dan agama Buddha. Agama Buddha adalah salah satu agama resmi di Indonesia dan memiliki 2 mazhab besar yaitu, Hinayana dan Mahayana. Hinayana dikenal sebagai kendaraan kecil, sedangkan Mahayana dikenal sebagai kendaraan besar. Dalam mazhab Hinayana terdapat dua macam aliran yaitu Theravada dan Sarwastivad. Sedangkan mazhab Mahayana berkembang menjadi banyak aliran dibandingkan Hinayana.

Graha Sakyamuni adalah bangunan yang memiliki unsur budaya pada interiornya terkhusus pada bagian jendela bagian depan yang terdapat ukiran Empat Raja Langit. Dalam beberapa kamus bahasa Kawi, makna kata *graha* adalah 'sakit' (Wojowasito, 1977). Dalam perkembangannya, makna *graha* berubah menjadi rumah mewah, rumah besar, rumah yang indah, hingga singgasana. Graha Sakyamuni adalah salah satu graha yang ada di Maha Vihara Duta Maitreya Batam, Kepulauan Riau. Maha Vihara Duta Maitreya salah satu Vihara terbesar di Indonesia dan menjadi objek wisata di Batam, dan mendirikan sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas. Vihara adalah tempat ibadah bagi umat Buddha, beberapa vihara di bangun oleh suatu Yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut.

Peneliti memilih Graha Sakyamuni untuk menjadi objek penelitian karena peneliti tertarik dalam mengkaji budaya yang ada pada interior jendela yang ada di bagian depan Graha Sakyamuni. Jendela pada graha ini juga terbilang cukup unik dan indah, dikarenakan jendela yang terbuat dari kayu dengan sedikit ukiran membuat graha ini menjadi sangat indah. Ukiran yang ada pada jendela bagian depan Graha Sakyamuni adalah ukiran Empat Raja Langit. Empat Raja Langit atau dalam bahasa mandarin disebut “ 四大天王 《*Sì dà tiānwáng*》 ” adalah Raja Langit Penguasa di empat bagian yaitu Utara, Timur, Barat dan Selatan serta dewa dari agama Buddha.

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti Ukiran Empat Raja Langit karena masih banyak orang yang kurang mengetahui fungsi dan peran, serta makna pada ukiran Empat Raja Langit tersebut. Hal ini, dikarenakan masih minimnya literasi pengunjung dan tidak adanya media informasi seperti penjelasan dalam buku kunjungan bisa dilihat. Salah satu alasan lainnya adalah kurangnya ketertarikan masyarakat setempat untuk mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti mengenai interior jendela yang ada pada bagian depan Graha Sakyamuni. Selanjutnya peneliti akan menelusuri lebih lanjut mengenai penggunaan elemen artistik, fungsi dan peran, serta makna pada interior jendela Empat Raja Langit di bagian depan Graha Sakyamuni. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan pembaca lebih mengenal budaya dan makna pada interior bangunan Graha Sakyamuni serta Empat Raja Langit yang ada pada jendela Graha Sakyamuni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi masalah yang diambil agar lebih berfokus dan terarah. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan elemen interior yang terdapat pada jendela Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni ?
2. Apa fungsi dan peran ornamen pada jendela Empat Raja Langit di bagian depan Graha Sakyamuni ?
3. Apa makna simbolisme pada ornamen Empat Raja Langit yang mencerminkan nilai-nilai Buddha dalam Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa bagaimana penggunaan elemen interior yang terdapat pada jendela Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni.
2. Untuk mengetahui fungsi dan peran ornamen pada jendela Empat Raja Langit di bagian depan Graha Sakyamuni.
3. Untuk mengetahui makna simbolisme pada ornamen Empat Raja Langit yang mencerminkan nilai-nilai Buddha dalam Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan pengetahuan serta wawasan dan referensi data pustaka bagi pembaca tentang penggunaan elemen interior, fungsi dan peran ornamen dari Empat Raja Langit serta makna dari simbolisme ornamen Empat Raja Langit yang ada di jendela bagian depan Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya.

2. Manfaat Praktis :

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yang pertama yaitu, dapat dijadikan referensi serta masukan untuk peneliti yang memiliki masalah yang sama pada penelitian ini dan ingin meneliti lebih lanjut. Kedua, sebagai media informasi tentang budaya China yang ada di Indonesia dalam hal interior pada jendela terkhususnya pada ornamen Empat Raja Langit yang ada di bagian depan Graha Sakyamuni.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan kajian Pustaka sebagai dasar penelitian yang akan diambil sebagai sumber acuan terbaru, misalnya dari jurnal, skripsi dan buku. Tinjauan Pustaka bertujuan agar tidak terjadi masalah dalam duplikasi atau kesamaan pada penelitian orang lain.

Terdapat beberapa penelitian yang memuat pembahasan dan cara pengkajian yang sama sehingga menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Aznan Nazzer Nur Syarif, Sri Ayu Nurul Fajri, Andi Hildayanti (2019) yang berjudul **“Filosofi Ornamen dan Dekorasi Interior pada Klenteng Xian Ma Kota Makassar”**. Kesamaan penelitian ini terdapat pada dekorasi interior pada kelenteng yang dimana menjelaskan nama-nama dan tugas dari masing-masing Empat Raja Langit. Perbedaan penelitian sebelumnya hanya menjelaskan nama dan tugas tanpa menjelaskan makna peletakan patung Empat Raja Langit. Nilai-nilai budaya dalam interior juga tidak dijelaskan, sedangkan penelitian akan menjelaskan secara rinci makna serta nilai budaya yang terdapat pada jendela Empat Raja Langit pada bagian depan Graha Sakyamuni.

Selanjutnya Robertus Krismanto, Rudyanto Soesilo dan Bernadeta Tyas Susanti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul **“Makna Elemen Pendukung Interior Pada Arsitektur Rumah Ibadah”**, di mana penelitian ini berfokus pada menemukan makna elemen pendukung interior Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus

Ganjuran (HKTY) Bantul di Yogyakarta berupa furnitur, patung-patung, ragam hias, kubah, dan lukisan kaca. Faktor dukungan internal begitu penting dalam sistem peribadatan Gereja Katolik, sehingga faktor dukungan internal tersebut membuat umat lebih fokus dan berorientasi pada saat berdoa atau menghadiri misa. Persamaan dalam penelitian ini adalah makna pada interior namun perbedaannya pada objek penelitian yang di mana penelitian kali ini hanya berfokus pada Interior Jendela yang ada di bagian depan Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya .

Pada penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Amalia Eka Putri Abdullah, & Heryati (2022). **“KONSEP SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID AGUNG BAITURRAHIM GORONTALO, KOTA GORONTALO”**. Penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami tanda dan penanda pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo secara detail berdasarkan teori dari Pierce: Ikon, Indeks dan Simbol. Persamaan penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu Semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan mengidentifikasi tanda melalui penanda Ikon, Indeks dan ikon. Namun perbedaan antara penelitian ini adalah objek penelitian, dimana penelitian ini tidak mengidentifikasi seluruh bangunan tetapi hanya berfokus pada interior jendela bagian depan Graha Sakyamuni.

Penelitian yang hampir sama tersebut dilakukan oleh Novrizal Primayudha, Hubertus Harridy Purnomo, Gita Yulia Setyati (2014) yang berjudul **“Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung”**. Berfokus pada nilai-nilai estetika dan makna penerapan elemen-elemen Interior

dengan Arsitektur Oriental pada bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. Namun Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya adalah pada bagian objek penelitian di mana hanya berfokus pada makna yang terdapat pada Empat Raja Langit di jendela bagian depan Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad (2017) yang berjudul **“Spiritualisme Dewa Dan Simbolisme Dewa-Raja Dalam Kesusastraan Melayu Klasik”** yang membahas mengenai analisis simbolis dewa-raja yang bukan hanya dijadikan kultur dalam masyarakat di Asia Tenggara, tetapi turut tercermin dalam karya kesusastraan Melayu Klasik. Kepercayaan terhadap dewa dan pemujaan kepada dewa juga dibahas dalam penelitian ini. Begitupun dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang dimana akan membahas mengenai nilai-nilai budaya dalam Empat Raja Langit yang merupakan salah satu dewa dari agama Buddha.

Pada penelitian yang dilakukan Andi Nurjannah, Andi Nurauliah Fatimah, Marwati (2019) berjudul **“Semiotika Arsitektur pada Fasad Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar”** meneliti tentang bentuk dan ornamen serta makna simbol yang terdapat pada fasade bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami, Makassar. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika arsitektur dengan memperhatikan bentuk dari garis, shape, value, tekstur, warna dan ruang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis semiotika arsitektur pada bangunan, sehingga peneliti dapat menemukan budaya atau makna dari bangunan tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memakai teori



dari Charles Sanders Pierce dengan menganalisis ornamen Empat Raja Langit dan simbolisme yang ada pada ukiran Empat Raja Langit.

## 2.2 Konsep

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan konsep yang digunakan dalam penelitian Analisis Interior Jendela Graha Sakyamuni di Maha Vihara Duta Maitreya 《探析大雄宝殿的窗户室内在天恩弥勒佛院》 yaitu:

### 2.2.1 Maha Vihara Duta Maitreya



Gambar 1. Maha Vihara Duta Maitreya

Sumber: twitter @rvywr di unggah pada tanggal 12 Juni 2020

<https://twitter.com/rvywr/status/1271408158825566212>

diakses pada : 25 Mei 2023

Maha Vihara Duta Maitreya juga menjadi Vihara terbesar yang ada di Batam dan menjadi salah satu objek wisata yang ada di Pulau Batam, Kepulauan Riau. Maha Vihara Duta Maitreya adalah salah satu Vihara yang didirikan oleh Mapanbumi. Mapanbumi adalah majelis pandita Buddha

Maitreya Indonesia termasuk mazhab Mahayana. Mapanbumi internasionalnya namanya adalah Maha Tao Maitreya (弥勒大道). Pada blog Profil Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) oleh Nur Affifah Al Jannah (2021) dijelaskan di tahun 1987 terdapat tujuh aliran agama Buddha yang berafiliasi dengan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Beberapa aliran tersebut adalah Theravada, Buddhayana, Mahayana, Tridharma, Kasogatan, Maitreya, dan Nichiren. Perwakilan Umat Buddha Indonesia memiliki beberapa Majelis-Majelis Agama Buddha salah satunya Mapanbumi.

Berdasarkan hasil wawancara penjaga Graha Sakyamuni dan buku Kunjungan Maha Vihara Duta Maitreya. Pada tahun 1986, Yang Arya Maha Seseput Gao Shan Yu Ren pimpinan Maha Tao Maitreya Sedunia, tiba di Pulau Batam untuk memberikan Bimbingan Kebangkitan hati Nurani. Dikatakannya, Pulau Batam sebagai pulau teratai, sebuah pulau Mustika, dimana untuk selanjutnya akan berdiri sebuah Maha Vihara yang besar. Dalam kesempatan itu, Yang Arya Maha Seseput Gao Shan Yu Ren berpesan kepada Pandita Muda Harun untuk segera mencarikan sebidang tanah yang cocok untuk dijadikan lokasi pembangunan Maha Vihara. Tiga bulan kemudian, sebidang tanah yang ideal telah ditemukan, yang terletak di Bukit Beruntung, Batam Centre. Pada tanggal 2 November 1991, Yang Arya Maha Seseput Gao Shan Yu Ren dan Dewan Pengurus MAPANBUMI mengadakan upacara pemancangan tiang pembangunan Maha Vihara Duta Maitreya. Dana pembangunannya diperoleh dari sumbangan umat Maitreya diseluruh

nusantara dan para dermawan seluruh nusantara. Keseluruhan bangunan rampung 80% siap untuk diserahkan pada tanggal 23 Januari 1999.

Maha Vihara Duta Maitreya di resmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pariwisata Seni dan Budaya Republik Indonesia pada tanggal 23 Januari 2023. Luas area 4,5 hektar (265 meter x 170 meter) dan dapat menampung hingga 6.000 orang umat Buddha. Maha Vihara Duta Maitreya terdiri dari 3 lantai, beberapa Graha dan fasilitas pendukung. Pada lantai 3 terdapat Graha Maitreya, lantai 2 Graha Patriat, lantai 1 terdapat Graha Guanggong, Kwan Im, dan Graha Sakyamuni. Adapun fasilitas di Maha Vihara Duta Maitreya yaitu, Restoran Vegetarian, sekolah Maitreya, Klinik Maitreya, Maitreya Souvenir Shop, Duta Maitri Tour, Auditorium Maitreya.

### **2.2.2 Graha Sakyamuni**



Gambar 2. Graha Sakyamuni

Dokumentasi diambil pada tanggal 24 September 2022

Graha Sakyamuni adalah salah satu Graha yang ada di Maha Vihara Duta Maitreya. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara pada penjaga Graha Sakyamuni, dapat dijelaskan bahwa Graha Sakyamuni digunakan sebagai tempat ibadah dan bakti puja kepada Hyang Buddha Gautama, Buddha Amithaba, Buddha Bhaisajyaguru, Bodhisattva Manjusri, dan Bodhisattva Samantabhadra. Graha ini terletak di lantai 1 tepat di tengah Maha Vihara Duta Maitreya. Pada dinding luar bangunan terdapat ukiran dan gambar serta tulisan dalam Bahasa Mandarin. Jendela pada graha ini juga terbilang cukup unik dan indah, dikarenakan jendela yang terbuat dari kayu dengan sedikit ukiran membuat graha ini menjadi sangat indah. Selanjutnya di dalam ruangan Graha Sakyamuni juga memiliki banyak tiang-tiang, dimana tiang tersebut memiliki tulisan menggunakan 3 bahasa (Mandarin, Indonesia dan Inggris), hal ini bertujuan agar pengunjung lebih mudah mengetahui pesan yang disampaikan pada tulisan tersebut. Arsitektur serta interior dalam Graha dibangun dengan ciri khas dari budaya China dan Indonesia.

### **2.2.3 Interior Pada Bangunan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) interior merupakan bagian yang berada di dalam ruangan serta barang, seperti perabotan ataupun hiasan. Terdapat elemen dasar pada interior, yaitu ruang, garis, bentuk, pencahayaan, warna, tekstur, dan pola (Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E, 2014). Penelitian ini akan lebih berfokus pada elemen interior pada ruang, warna, bentuk, serta tekstur. Interior memiliki beberapa unsur yang terdiri dari

lantai, dinding, bukaan, ceiling, dan pencahayaan. Pada unsur bukaan, hal yang harus diperhatikan adalah desain jendela dan pintu, bukan hanya dari segi keindahan atau estetika tetapi desain bukaan yang baik adalah masuknya sirkulasi udara dan pencahayaan ke dalam ruangan. Sirkulasi udara atau ventilasi dalam sebuah ruangan tentu akan baik untuk kesehatan dan kenyamanan pemilik bangunan. Kindangen et al (1997) menyatakan bahwa jendela berfungsi sebagai sarana utama untuk mengalirkan udara dari luar dan ke dalam bangunan dan bahan yang digunakan untuk jendela harus dipilih secara teliti terutama karakteristiknya untuk kebutuhan pengendalian udara. Namun, jendela hanyalah salah satu komponen dari sistem pengendalian udara yang digunakan untuk keluar masuknya bahkan mendinginkan utamanya untuk nyaman.

Pada buku Teknik Konstruksi Bangunan Gedung Sederhana (2008) oleh A. G Tamrin tertulis bahwa dalam merencanakan pintu dan jendela, ada 4 (empat) hal yang harus dipertimbangkan, yaitu Matahari, Pencahayaan, Pemandangan, dan Penampilan. Peletakan jendela dilihat dari terbit dan terbenamnya matahari karena jendela menjadi sumber pengurangan dan penambahan panas, maka dari itu peletakannya bisa di sebelah barat atau timur. Penerangan diperlukan untuk menghasilkan penerangan alami sebuah ruangan, dengan menempatkan jendela dekat sudut ruangan maka dinding di dekatnya disinari cahaya akan memantulkan ke dalam ruangan. Pada bagian pemandangan dan penampilan yang harus diperhatikan adalah ukuran dan

bentuk dari jendela, penambahan bingkai pada jendela juga berpengaruh nilai estetika.

Awalnya, jendela hanyalah sebuah lubang di dinding. Jendela-jendelanya kemudian ditutup dengan kulit binatang, kain atau kayu. Setelah beberapa waktu, muncul jendela yang dapat dibuka dan ditutup. Bahan Jendela awalnya terbuat dari banyak potongan kecil bahan tembus pandang seperti sepotong tanduk binatang tembus pandang, sepotong marmer, atau sepotong kaca yang dipasang pada bingkai kayu, besi, atau timah dan beberapa orang juga menggunakan kertas untuk menutupi jendela.

Jendela memiliki bentuk yang berbeda-beda pada setiap zaman. Sebelum dinasti Han, jendela dibuat dengan sederhana menggunakan kertas. Seiring berjalannya waktu bentuk jendela pada bangunan kuno mengalami perkembangan. Kemunculan jendela pada bangunan kuno menjadi salah satu perkembangan dalam penerapan jendela pada bangunan kuno. Jendela million adalah jendela yang disusun secara vertikal dengan batang-batang mullion (yaitu batang-batang kayu yang berpenampang persegi) pada kusen jendelanya. Sederhananya, susunan batang-batang mullion ini seperti sebuah pagar.

#### **2.2.4 Simbolisme pada Arsitektur**

Menurut Dicky Supriyadi (2019) Simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut. Tidak hanya itu, simbol juga didefinisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan

atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu. Simbolisme pada bangunan biasanya berupa benda, bentuk, gambar, atau jumlah sesuatu yang memiliki arti dan terdapat sebuah gagasan ataupun ide. Maka dari itu, simbol digunakan untuk menjelaskan makna, menyampaikan berita, menyampaikan pesan, dan juga sebagai peninggalan bukti sejarah (Lilian Too, 1994: 149).

Moedjiono (2011) dalam penelitiannya menjelaskan, Arsitektur China pada bangunan khususnya tempat ibadah seperti klenteng, vihara dan masjid sudah banyak menggunakan konsep Arsitektur yang mengandung unsur *Fengshui*. *Fengshui* adalah prinsip keseimbangan alam yang diterapkan pada arsitektur. Konsep ini sudah banyak dan sudah lama diterapkan pada semua jenis bangunan China terutama tempat ibadah, karena konsep *FengShui* dipercaya bahwa setiap manusia selalu harus selaras dengan alam, sehingga bangunan apapun yang didirikan haruslah juga selaras dengan alam. Para perancang arsitektur Tiongkok berfokus pada aspek-aspek seperti skala, komposisi, detail, dan simbolisme, yang menjadikan arsitektur Tiongkok sangat unik.

Simbol arsitektur Tiongkok yang memadukan nilai-nilai alam dan kehidupan muncul dalam bentuk simbol-simbol yang berkaitan dengan hal-hal dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Keberadaan simbol-simbol ini memiliki makna dan arti yang tersendiri. Simbol-simbol ini biasanya berupa hewan, bunga, tumbuhan, buah, manusia ataupun dewa-dewa dan semuanya itu menjadi perlambangan yang melambangkan nasib baik.

Simbol yang demikian merupakan simbol fisik yang dapat dilihat dalam bentuk ornamen, arca, lukisan, motif-motif relief, warna-warna, diterapkan pada lukisan, tirai, pahatan, ukiran, keramik, dan jenis benda lainnya. Biasanya simbol dapat dilihat pada bagian atap, dinding luar, pintu dan jendela maupun arca-arca di halaman, yang tampil dengan warna-warna khas China dan biasanya didominasi dengan warna merah dan emas.

### **2.2.5 Ornamen Pada Arsitektur China**

Menurut Gustami (2008: 4), ornamen adalah unsur seni yang disisipkan atau sengaja dibuat dalam suatu produk dengan tujuan dijadikan sebagai hiasan. Selain berperan secara tersirat dalam memperindah, ornamen juga bertujuan untuk meningkatkan kecantikan suatu objek, menjadikannya lebih menarik. Sebagai akibatnya, ini mempengaruhi penilaian terhadap objek tersebut, baik dari segi spiritual maupun nilai material atau finansial. Pada arsitektur bangunan China ornamen sering kali ditempatkan pada dinding, atap, pilar, dan barang interior lainnya tergantung pada sifat dan maknanya. Secara umum jenis hiasan yang biasa digunakan di tempat ibadah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu hiasan binatang, tumbuhan, dan manusia. Selain ketiga simbol di atas, juga digunakan simbol keagamaan atau religi (Sari dan Pramono, 2008). Berikut ornamen pada arsitektur China :

#### **1. Ornamen Hewan**

Ornamen hewan pada arsitektur bangunan antara lain Rusa, Kelelawar, Bangau, Chi Lin, Naga, Singa Gajah, Kura-Kura, Qilin, Burung, dan



sebagainya. Beberapa ornamen hewan dalam kebudayaan China selalu melambangkan keselamatan, kebaktian, kebijaksanaan dan nasib yang baik (Lingyu, 2001:184). Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda dilihat dari warnanya, bentuk penerapannya dan peletakan dari ornamen tersebut. Banyak ornamen hewan dibuat dalam bentuk arca, patung, lukisan dan pahatan. Peletakan ornamen yang sering dipakai biasanya diletakkan pada bagian depan dekat pintu masuk dan altar, adapun pahatan atau ukiran biasanya di dinding dan pintu untuk lebih memperindah interior. Contohnya, ornamen hewan yang ada di depan Graha Sakyamuni yaitu patung singa, yang melambangkan keadilan dan ketulusan.

## 2. Ornamen Tumbuhan

Ornamen tumbuhan yang umumnya digunakan pada bangunan ibadah adalah bunga Teratai, Bunga Seruni, Botan, dan Plum, dll. Ornamen ini digunakan untuk melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan, ornamen ini biasanya digunakan pada dinding dan partisi. Biasanya ornamen tumbuhan yang sering dipakai adalah bunga Teratai. Teratai yang biasa dipakai sebagai lambang kesucian dan kesuburan, karena sesuai dengan warnanya yaitu putih. Bunga Peony, digunakan untuk melambangkan perhatian, kasih, kekayaan, dan kehormatan. Setiap tumbuhan memiliki arti sesuai dengan penempatan ornamen, jumlah dan warnanya.

## 3. Ornamen Manusia

Jenis ornamen manusia dalam arsitektur China biasanya adalah dewa-dewa yang dipercaya dapat melindungi dan menjaga serta mengajarkan

kebaikan-kebaikan, contohnya cerita legenda Sam kok. Cerita Sam kok terkenal di Tiongkok yang menceritakan tentang tiga negara yang berperan dan sering dijadikan simbolisasi. Peristiwa yang lain adalah *Pat Sian*, delapan dewa dalam kisah Tang Yu yang bermakna kemakmuran dan dianggap sebagai dewa-dewa pelindung profesi pekerjaan. Pada bagian dinding-dinding bangunan biasanya kita dapat melihat ornamen manusia yang dibuat dalam bentuk yang besar, dengan dipahat atau dilukis langsung di dinding. Adapun ornamen yang di letakkan di meja altar.

#### 4. Religi

Simbol-Simbol Religi yang biasa digunakan adalah Yin & Yang dan Pakua (*Bagua*). Yin dan Yang merupakan simbol yang dipakai dalam masyarakat China karena dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan di alam, Yin dihubungkan dengan bulan (kegelapan, air, dan prinsip feminin) sedangkan Yang dihubungkan dengan matahari (terang, api, dan prinsip maskulin). Sedangkan Pakua yang biasa disebut juga dengan trigrams karena terdiri dari tiga garis pada kedelapan sisinya.

#### **2.2.6 Dharma dalam Ajaran Buddha**

Berdasarkan buku ajaran agama buddha tahun 1980 “Dharma” atau “Dhamma” berasal dari kata bahasa Pali, yang mempunyai arti kesunyataan mutlak, kebenaran mutlak atau hukum abadi. Menurut penelitian yang telah ada, dharma mengacu pada pendidikan agama. Semua ajaran Buddha Gotama dapat ditemukan dalam Dharma. Secara tegas disebutkan dalam sejarah bahwa “setelah Sidharta Gautama mencapai *samma-sambodhi*, kemudian menjadi

*sama-sambuddha*, yang berarti Buddha yang menurunkan ajaran Dharma kepada dewa serta manusia”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari agama Buddha Dharma atau Dhamma tidak dapat dipisahkan dari Buddha Dhamma, yang berarti agama, filsafat, pandangan hidup, ilmu jiwa, ilmu pengetahuan rohani, dan masih banyak lagi.

Hanafi pada skripsinya (2018) menjelaskan bahwa Dharma dalam buddha agama mengedepankan kebaikan dan kedamaian dalam kehidupan manusia dan mengajarkan cinta, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Agama Buddha bertujuan untuk menciptakan manusia yang produktif dan memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan emosional, moral dan intelektual. Agama Buddha mempunyai fungsi profetik (kenabian) dalam membebaskan manusia dari segala bentuk ketakutan, barbarisme, dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Agama Buddha memberikan penganutnya pandangan tentang hukum abadi, khususnya hukum alam semesta sebagai kekuatan yang mengendalikan dan mengatur. Buddha Dharma adalah ajaran yang didasarkan pada belas kasih bagi mereka yang tidak mengakui atau menggunakan kekerasan. Mengikuti tuntunan Dharma yang diajarkan oleh orang lain akan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, jujur, adil, terhormat, etika, rasa hormat, disiplin, dan keharmonisan pribadi dan sosial.

### **2.2.7 Empat Raja Langit**

Empat Raja Langit atau Empat Raja Surgawi adalah dewa pelindung dalam agama Buddha Mahayana. Empat Raja Langit, sidatianwang 四大天王, adalah penjaga empat penjuru dunia dalam agama Buddha (Zhu, T. 2023:1). Empat Raja Langit biasanya ditemukan di kuil-kuil, Vihara maupun di Klenteng. Biasanya mereka di buat dalam bentuk patung dan masing-masing mewakili arah mata angin. Nama-nama Empat Raja Langit pada setiap negara memiliki nama yang berbeda, namun ciri-ciri dari Empat Raja Langit ini hampir sama. Mereka digambarkan memakai baju besi dan setiap raja memiliki senjata di tangannya. Contohnya, Sacheonwang (Empat Raja Langit) di Kuil Sinheungsa, Sokcho, Korea Selatan mereka menempatkan patung Empat Raja Langit di bagian depan kuil yang berfungsi sebagai pos penjaga, raja bagian selatan memegang pedang ditangannya dan raja bagian timur memegang kecapi (Peterson, M. 2016). Adapun terdapat pada Klenteng Xian Ma, Makassar mereka menempatkan di ruang bakti pemujaan dan dibuat dalam bentuk patung, mereka dipercaya dapat melindungi ruang bakti puja atau tempat ibadah, pada raja bagian selatan ia memegang pedang dan raja yang bagian timur memegang kecapi (Fajri, dkk 2020). Masing-masing dewa ini memiliki sejarah yang tidak hanya mendalam agama Buddha, mereka juga mengajarkan tentan Dharma sebagai ajaran yang benar dan baik yang diwariskan oleh orang-orang yang tercerahkan seperti Sang Buddha.

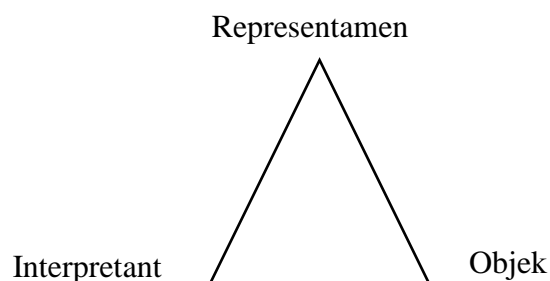
## 2.3 Landasan Teori

Landasan teori dalam skripsi berperan penting sebagai acuan dan pondasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika dalam arsitektur untuk menemukan makna serta peran melalui bentuk dan bahan material yang ada pada interior jendela bagian depan Graha Sakyamuni.

### 2.3.1 Pengertian Semiotika

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang tanda. Dalam bahasa Yunani semiotika adalah *semeion* berarti makna atau arti. semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley dan jansz, 2002). Semiotika menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Teori semiotika dari pierce menjelaskan mengenai makna atau arti dari sebuah objek.

Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce pada Trikotomi Tanda adalah hubungan antara representamen, objek dan interpretan.



Gambar 3. Trikotomi Tanda oleh Charles Sanders Peirce

Pierce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model triadic. Dalam model triadic, Pierce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) (Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizqy, M. T. 2014). Berdasarkan Representamen dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, contohnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut dll. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, contohnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, contohnya pada rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Dariwu, C. T., & Rengkung, J. 2012).

Dari *interpretant* dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta. *Dicent sign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42). Berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Ikon berarti tanda yang mempunyai kemiripan atau persamaan dari bentuk

aslinya, contohnya gambar, lukisan, patung dll. Indeks adalah tanda yang merujuk pada sebab akibat antara tanda dan petanda. Contohnya asap adalah tanda dari adanya api. Simbol adalah hubungan langsung dari tanda dengan penandanya. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. (Wulandari, S., & Siregar, E. D. 2020).

### **2.3.2 Semiotika dalam Arsitektur**

Konsep Semiotika sudah banyak digunakan pada bangunan-bangunan seperti masjid, klenteng, Vihara dan bangunan lainnya. Setiap arsitektur mempunyai makna dan arti di dalam bangunannya yang diterapkan pada eksterior, interior dan ornamen bangunan dengan memberikan kesan secara visual maupun di dalam kenyamanan dalam menggunakannya. Dalam bidang arsitektur, pemaknaan suatu interior maupun eksterior dilakukan melalui teori semiotika. Semiotika dalam arsitektur adalah bahasa simbol yang memberikan informasi kepada pengamat melalui bentuk-bentuk tertentu. Semiotika arsitektur erat kaitannya dengan kondisi geografis, sejarah dan budaya lokal serta masyarakat sosial sekitar dalam penggunaan warna, bentuk, ruang, isi/volume bahkan permukaan bangunan dalam kaitannya dengan bidang lain. Selain rumah, jendela juga mempunyai konotasi dan implikasi. Makna

prasasti sudah jelas, misalnya maknanya dapat menggambarkan keagungan bangunan jika dilihat dari bentuknya.

Dariwu, C. T., & Rengkung, J. (2012) menjelaskan bahwa dalam semiotika arsitektur, terdapat tiga kategori hubungan tanda antar elemen arsitektur, yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik.

1. **Sintaksis** menunjukkan hubungan antar elemen arsitektur, membuat struktur bangunan menjadi satu kesatuan. Dalam bahasa berkaitan dengan hubungan antar kata untuk membentuk suatu sistem. Kemudian semantik dalam arsitektur yang menunjukkan makna bentuk bangunan terkait dengan semantik linguistik yang substansi pengertiannya sama, yaitu makna 'kata' atau 'kalimat'.
2. **Pragmatik** ialah yang berkaitan dengan bahasa, yang menggambarkan pengaruh bangunan terhadap perilaku pengguna bangunan, dimana makna sistem bahasa mempengaruhi tuturan masyarakat pengguna bahasa.
3. **Semantik** membahas mengenai bahasa tetapi diartikan menjadi sebuah tanda. Bahasa termasuk dalam kajian semiotika karena “kata” sebagai unsur dasar sistem bahasa dipandang sebagai “tanda”. Karena “tanda” (semiotika) dalam hubungannya dengan “kata” atau “bahasa” dimaknai sebagai mediator atau sarana penghubung bunyi (citra akustik) dan gagasan (konsep).



## 2.4 Kerangka Konseptual

